

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan pembelajaran tidak selalu dapat berlangsung dengan lancar, dimana sering kali ditemui berbagai permasalahan salah satunya terkait dengan motivasi belajar siswa. Djamarah (2018:148), mengemukakan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, peranan motivasi tidak diragukan lagi dalam kegiatan pembelajaran. Banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak adanya motivasi dalam belajar. Dimana pada kasus tersebut fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak dan pengarah, perbuatan belajar tidak diperankan dengan baik.

Anggriani (2019), mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku seperti yang tadinya malas belajar berubah menjadi lebih giat belajar agar memperoleh prestasi yang ingin dicapai dan diinginkan. Adanya motivasi belajar di dalam diri siswa bisa menjadikan siswa tersebut tekun untuk bersekolah, tekun untuk memahami pembelajarannya, memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, menumbuhkan dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita masa depan dan mendapatkan penghargaan dalam belajar.

Lebih lanjut Ahmadi (2018:75), mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi belajar memiliki

peranan yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Hasil belajar seseorang akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Namun perlu disadari bahwa motivasi dalam diri seseorang akan timbul apabila terdapat dorongan yang tidak hanya bersumber dari dalam diri namun juga berasal dari luar diri seseorang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono (2019:148), mengemukakan bahwa terkait dengan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat siswa dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga berasal dari luar. Hambatan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti kemampuan berpikir yang buruk yang membuat mereka malas di kelas, penggunaan waktu yang tidak efisien dan metode pengajaran yang tidak tepat yang membuat mereka bosan, keengganan untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hambatan yang datangnya dari luar adalah minat orang tua terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak, metode mengajar guru yang tidak efisien, lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak kondusif, sehingga siswa tidak antusias dan tidak termotivasi untuk belajar.

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 1 Bua yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Bua yang terletak di Jalan Tandipau, Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Hal yang melatar belakangi peneliti memilih lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Bua, khususnya pada siswa Kelas VIII terdapat sebagian siswa yang masih memiliki motivasi belajar

yang rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut terlihat dari adanya beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR), kurang antusias mengikuti pelajaran, sering membolos, kurang aktif di kelas saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok dan ada siswa yang tidak membawa buku catatan, buku cetak atau buku tugas ke sekolah.

Salah satu penanganan yang bisa diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan untuk siswa dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa, mengembangkan potensi, bakat dan minat dan membantu siswa untuk mampu membuat suatu keputusan yang sudah diarahkan seperti keputusan untuk pemilihan karir nantinya.

Menurut Folastris dan Rangka (2016:18), Layanan Bimbingan Kelompok dapat merangsang pemikiran siswa dengan diskusi bersama dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dan tanggung jawab, belajar keterampilan yang efektif, membuat perencanaan khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu dan menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu.

Melalui Layanan Bimbingan Kelompok siswa dapat bersama-sama berbagi alternatif-alternatif yang dapat diaplikasikan anggota kelompok, serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa Layanan Bimbingan

Kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa dalam rangka mengaplikasikan alternatif-alternatif dalam peningkatan motivasi belajar. Dengan adanya bimbingan kelompok ini diharapkan siswa dapat termotivasi dan semangat belajar, berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, dan selalu hadir di sekolah, karena tidak pernah ketinggalan pelajaran seiring dengan berjalannya pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, terlihat bahwa upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan belajar kelompok sangat menarik untuk diteliti. Sehingga dengan alasan inilah, peneliti mencoba melakukan penelitian lanjut tentang **Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah Bimbingan Kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pendidikan dan wawasan penelitian di bidang bimbingan dan konseling khususnya Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah ilmu dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya Layanan Bimbingan Kelompok.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan layanan konseling yang menggunakan konseling kelompok di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Diharapkan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konseling kelompok.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya tentang Layanan Bimbingan Kelompok dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti saja serta menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini mencakup tentang Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Bua dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bua. Sedangkan batasan dalam penelitian ini adalah pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Layanan Bimbingan Kelompok**

###### **2.1.1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2017:164), Bimbingan Kelompok merupakan suatu cara untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam Layanan Bimbingan Kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam Layanan Bimbingan Kelompok yang dibahas adalah topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Menurut Prayitno dan Amti (2015:309), Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam hal ini, Bimbingan Kelompok yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Selain itu, bimbingan dan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

Sejalan dengan pendapatn di atas, Folastrri dan Rangka (2016:16), mengemukakan bahwa Bimbingan Kelompok adalah jenis konseling dan bimbingan yang menggunakan dinamika kelompok untuk membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan pengembangan pribadi atau pemecahan masalah bagi individu yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Lebih lanjut Luddin (2010:11), mengemukakan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan Layanan Bimbingan Kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan berbagai situasi dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama topik bahasan tertentu yang dipimpin oleh pemimin kelompok guna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **2.1.1.2 Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok**

Folastri dan Rangka (2016:30–31), mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi asas dalam pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yaitu:

#### **1. Asas Kerahasiaan**

Segala sesuatu yang dibicarakan dan diangkat dalam kegiatan kelompok harus menjadi rahasia kelompok, hanya diketahui oleh anggota kelompok dan tidak diungkapkan di luar lingkaran kelompok.

#### **2. Asas Kesukarelaan**

Kegiatan sukarela anggota kelompok dimulai dari awal rencana pembentukan kelompok oleh pembimbing atau ketua kelompok. Melalui kesukarelaan, anggota tim dapat berperan aktif dalam mencapai tujuan pelayanan.

#### **3. Asas Keterbukan**

Peserta menampilkan diri secara aktif dan terbuka tanpa rasa takut, malu atau ragu. Dinamika kelompok menjadi lebih besar, lebih tertutup, dan lebih beragam. Masukan dan sentuhan menjadi lebih kaya dan lebih kaya. Peserta layanan konseling kelompok mendapatkan hal-hal yang berharga dari layanan ini.

#### **4. Asas Kekinian**

Mengacu pada isi diskusi yang sebenarnya diadakan, anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi apa yang telah terjadi dan berlaku saat ini.

#### **5. Asas Konormatifan**

Teknik dan tata krama komunikasi dipraktikkan dalam kegiatan kelompok, serta mengemas isi percakapan.

### **2.1.1.3 Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (2017:25), Layanan Bimbingan Kelompok dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
2. Layanan Bimbingan Kelompok Topik Bebas yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

### **2.1.1.4 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2017:172), tujuan Layanan Bimbingan Kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum : Secara umum Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi pada peserta layanan.
2. Tujuan Khusus : Secara lebih khusus Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada peserta didik.

Sedangkan menurut Sukardi (2017:66), tujuan dari pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok antara lain seagai berikut:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.

2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan.
3. Perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
4. Belajar menghargai pendapat orang lain.
5. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
6. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
7. Dapat bertenggang rasa.
8. Menjadi akrab satu sama lainnya.
9. Membahas masalah-masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

#### **2.1.1.5 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Sukardi (2017:67), manfaat dari pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok adalah sebagai berikut:

1. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitar.
2. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri maupun lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.

5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

#### **2.1.1.6 Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno dan Amti (2015:350), dalam pelaksanaan kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok terdapat empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pembentukan**

Tahap pembentukan, yaitu tahap dimana beberapa orang bersiap untuk membentuk kelompok untuk mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap ini mereka saling memperkenalkan diri dan juga menyatakan tujuan atau harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan metode dan prinsip kegiatan kepemimpinan. Kemudian, pemimpin kelompok memainkan permainan untuk memperkenalkan setiap anggota untuk menunjukkan kehangatan, ketulusa dan empati diantara anggota kelompok.

##### **2. Tahap Peralihan**

Tahap peralihan, yaitu tahap dimana kegiatan awal kelompok dialihkan ke kegiatan selanjutnya yang lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok dalam kegiatan dan kemudian mengamati apakah anggota siap untuk melaksanakan kegiatan pada langkah selanjutnya. Beberapa isu kunci yang disebutkan dalam tahapan pertama, seperti tujuan dan prinsip kelompok, ditegaskan kembali dan didefinisikan

sehingga anggota kelompok benar-benar siap untuk fase kepemimpinan kelompok berikutnya.

### 3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan, merupakan tahap untuk membahas topik-topik tertentu. Layanan berorientasi kelompok ini dimungkinkan dengan kegiatan "kerja tim". Karena "kelompok kerja" tidak memfokuskan kegiatannya pada pemecahan masalah individu anggota kelompok, menurut isi diskusi, "kelompok kerja" diklasifikasikan sebagai "Bimbingan Kelompok".

### 4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir kegiatan untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh tim serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

## **2.1.2 Motivasi Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Ahmadi (2018:75), motivasi belajar dapat digambarkan sebagai daya penggerak umum dari seorang individu yang menciptakan aktivitas belajar yang menjamin kelangsungan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dalam hal ini, motivasi belajar dapat mewakili kekuatan yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dengan motivasi belajar, seseorang dapat melakukan berbagai jenis kegiatan, terutama kegiatan belajar, guna mencapai tujuan belajar. Siswa dengan motivasi yang kuat memiliki lebih banyak energi untuk melakukan kegiatan akademik.

Khodijah (2014:150–51), mengemukakan bahwa motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan dapat menjadi sumber utama motivasi belajar. Kebutuhan akan ilmu, pemahaman materi dan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berprestasi merupakan bekal utama siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat.

Uno (2017:23), mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam hal ini, dorongan internal dan eksternal pada siswa timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi belajar, pada intinya motivasi belajar merupakan suatu dorongan di dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya, serta

tercapainya tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar ekonomi siswa.

#### **2.1.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Ahmadi (2018:83), motivasi belajar yang ada pada diri setiap siswa ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
- d. Lebih sering kerja mandiri.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah.

#### **2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar**

Uno (2017:27), mengemukakan bahwa motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
4. Menentukan ketekunan belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2017:161), motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Dalam hal ini, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti kegiatan belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu perbuatan.

Lebih lanjut Ahmadi (2018:85), mengemukakan bahwa motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### **2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Mudjiman (2010:43), terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
2. Faktor kebutuhan untuk belajar.

3. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
4. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
5. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
6. Faktor hasil belajar.
7. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
8. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Sedangkan menurut Siregar dan Nara (2018:53), terdapat enam unsur atau faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Cita-cita/aspirasi pembelajar.
2. Kemampuan pembelajar.
3. Kondisi pembelajar.
4. Kondisi lingkungan pembelajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran.
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2019:97), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Tanpa adanya cita-cita, maka tidak ada pula dorongan untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai cita-cita itu.

## 2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas.

## 3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar.

## 4. Kondisi Lingkungan Siswa

Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

## 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

## 6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Intensitas pergaulan guru dengan siswa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa.

### **2.1.2.5 Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2017:52), indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah sebagai berikut:

#### 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh

kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi yang menuncul akibat kesadaran diri.

## 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

## 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

#### 4. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti bagus, hebat dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

#### 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar baik itu berupa simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang akan menarik minat bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

#### 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar

anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Selain menggunakan teori-teori yang relevan, dalam melakukan penelitian ini peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lainnya. Penelitian terdahulu ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan secara lebih rinci. Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017), yang berjudul Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa SDN 2 Kelayu Jorong hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Kelompok berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SDN 2 Kelayu Jorong Tahun Pelajaran 2016/2017. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu di atas menggunakan jenis penelitian eksperimen sesungguhnya dengan desain penelitian *control group pre test pos test*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen (eksperimen semu) dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2016), yang berjudul Efektivitas Layanan Informasi dengan menggunakan metode *Blended Learning* Untuk

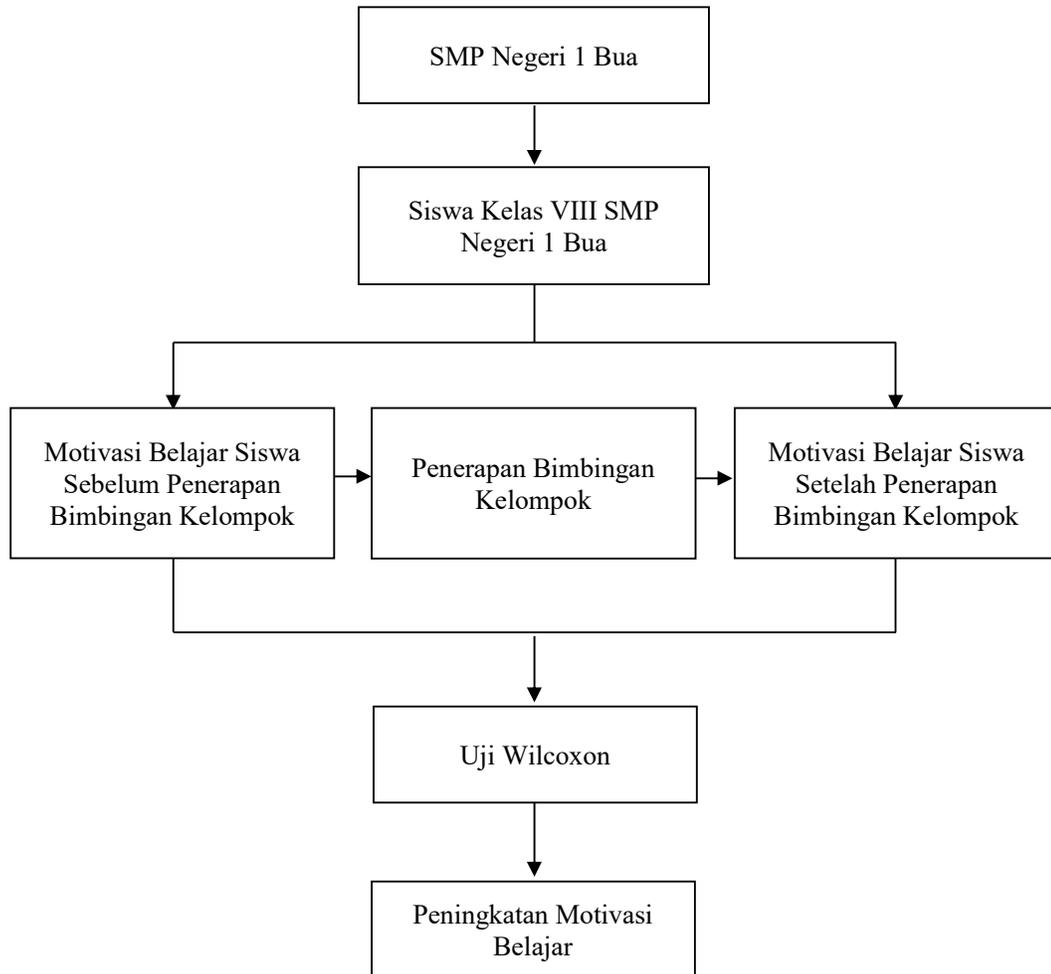
Meningkatkan Motivasi Belajar, menunjukkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Perbedaannya adalah pada objek penelitian dimana pada penelitian terdahulu di atas yang menjadi objek penelitian adalah layanan informasi dengan metode *blended learning* dan motivasi belajar sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Layanan Bimbingan Kelompok dan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2019), yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Kendari, menunjukkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Kendari. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama meneliti pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap motivasi belajar dengan menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre test and post test*. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu di atas analisis deskriptif menggunakan teknik analisis persentase sedangkan pada penelitian ini analisis deskriptif dengan menggunakan analisis tingkat capaian responden.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka konseptual merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoristik tentang variabel yang akan diteliti. Berdasarkan teori-teori yang telah

dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1.** Skema Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

$H_0$  : Diduga bahwa penerapan Bimbingan Kelompok tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.

$H_1$  : Diduga bahwa penerapan Bimbingan Kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:72), penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan perlakuan berupa Bimbingan Kelompok sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Arikunto (2019:123), mengemukakan bahwa *pre-experimental design* merupakan bentuk eksperimen yang dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya atau disebut juga dengan istilah quasi eksperimen. Hal ini disebabkan karena masih terdapat variabel luar yang ikut mempengaruhi terbentuknya variabel terikat. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel terikat tersebut bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas yang diteliti. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek penelitian tidak dipilih secara *random*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Pada desain penelitian ini, terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan ada *posttest* setelah diberi perlakuan terhadap satu kelompok yang dijadikan subjek pada penelitian ini. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan Bimbingan Kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer yang akan melakukan pengamatan secara langsung. Dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest* yang melibatkan satu kelompok siswa sebagai kelas eksperimen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam desain ini adalah sebagai berikut:

1. Diberi *pretest* pada kelas eksperimen untuk mengukur motivasi awal siswa sebelum diberi perlakuan penerapan Bimbingan Kelompok.
2. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan Bimbingan Kelompok.
3. Diberi *posttest* pada kelas eksperimen untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan berupa penerapan Bimbingan Kelompok.
4. Menguji rata-rata *pretest* dan *posttest*

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bua yang beralamatkan di Jl. Jalan Tandipau, Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan sejak diterbitkannya surat izin penelitian.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2019:6), subjek penelitian adalah benda hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 1 Bua yang berjumlah 36 orang.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono (2017:235), observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi langsung pada subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bua.

#### **2. Kuesioner**

Sugiyono (2017:230), mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dalam penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang variabel penelitian yaitu motivasi belajar siswa.

### **3.5 Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dan memperoleh bahan dari narasumber tertentu serta membahas secara bersama-sama topik bahasan

tertentu yang dipimpin oleh pemimin kelompok guna untuk menunjang pemahaman dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Motivasi belajar adalah suatu dorongan di dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya, serta tercapainya tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:147), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk memperoleh data terkait motivasi belajar siswa. Pengembangan instrumen tersebut berdasarkan pada kerangka teori yang telah disusun dalam butir-butir pertanyaan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya tinggal memilih jawaban yang telah disiapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2017:134), mengemukakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS = Sangat setuju diberi skor 5

2. S = Setuju diberi skor 4
3. R = Ragu-ragu diberi skor 3
4. TS = Tidak setuju diberi skor 2
5. STS = Sangat tidak setuju diberi skor 1

Selanjutnya angket atau kuesioner tersebut terlebih dahulu dilakukan pengembangan dengan melakukan pengujian terhadap setiap butir pernyataan pada angket atau kuesioner melalui dua tahapan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Apabila item pernyataan sudah valid dan reliabel maka item pernyataan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

### **3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **3.7.1 Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahian suatu instrument. Instrument yang valid berarti memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total dengan skor konstruk atau variabel. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Uji signifikansi dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ )= $n-2$  dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria statistik sebagai berikut:

1. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
2. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan bernilai negatif, maka variabel tersebut tidak valid.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Abdurahman et al., (2017), menyatakan bahwa suatu instrumen pengukuran dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten (cermat) dan akurat. Uji reliabilitas data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan konsisten atau tidaknya hasil pengukuran. Uji reliabilitas diukur dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghazali (2018:48), suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai ( $\alpha$ ) 0.60.

### 3.8 Analisis Data

#### 1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari setiap indikator motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bua. Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR). Untuk menghitung TCR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{Jumlah skor responden}}{\text{Skor ideal tertinggi}} \times 100 \quad (1)$$

Lebih lanjut Arikunto (2019:65), mengemukakan bahwa kriteria nilai TCR diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden (TCR)

No	Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
1	91% - 100%	Sangat Baik
2	81% - 90%	Baik
3	65% - 80%	Cukup Baik
4	55% - 64%	Kurang Baik
5	0% - 54%	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2019:65)

## 2. Uji Beda Dua Rata-rata (Uji Wilcoxon)

Pada penelitian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (uji wilcoxon). Uji wilcoxon bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok, sehingga dapat diketahui pengaruh Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun kriteria yang digunakan pada uji wilcoxon adalah sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi  $> 0,05$ , maka penerapan Bimbingan Kelompok tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.
2. Apabila signifikansi  $< 0,05$ , maka penerapan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

###### 4.1.1.1 Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kesahihan setiap item pernyataan dalam mengukur variabelnya. Uji validitas merupakan uji instrumen data yang dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam hal ini, instrument yang valid berarti memiliki validitas tinggi. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing pernyataan item yang ditunjukkan kepada responden dengan total skor untuk seluruh item. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan membandingkan antara nilai korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji dengan nilai  $r$  tabel. Apabila nilai koefisien korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji atau nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut merupakan konstruksi (*construct*) yang valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Uji validitas pada penelitian menggunakan 24 item pernyataan tentang motivasi belajar siswa yang kemudian dibagikan kepada responden penelitian ini yaitu kelas VIII SMP Negeri 1 Bua yang berjumlah 36 orang. Adapun hasil uji validitas kuesioner untuk variabel motivasi belajar siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Item Pernyataan 1	0,578	0,329	Valid
Item Pernyataan 2	0,548	0,329	Valid
Item Pernyataan 3	0,626	0,329	Valid
Item Pernyataan 4	0,770	0,329	Valid
Item Pernyataan 5	0,650	0,329	Valid
Item Pernyataan 6	0,793	0,329	Valid
Item Pernyataan 7	0,559	0,329	Valid
Item Pernyataan 8	0,717	0,329	Valid
Item Pernyataan 9	0,506	0,329	Valid
Item Pernyataan 10	0,601	0,329	Valid
Item Pernyataan 11	0,479	0,329	Valid
Item Pernyataan 12	0,741	0,329	Valid
Item Pernyataan 13	0,445	0,329	Valid
Item Pernyataan 14	0,542	0,329	Valid
Item Pernyataan 15	0,593	0,329	Valid
Item Pernyataan 16	0,757	0,329	Valid
Item Pernyataan 17	0,638	0,329	Valid
Item Pernyataan 18	0,671	0,329	Valid
Item Pernyataan 19	0,546	0,329	Valid
Item Pernyataan 20	0,390	0,329	Valid
Item Pernyataan 21	0,530	0,329	Valid
Item Pernyataan 22	0,669	0,329	Valid
Item Pernyataan 23	0,605	0,329	Valid
Item Pernyataan 24	0,400	0,329	Valid

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai r hitung untuk setiap item pernyataan tentang motivasi belajar siswa lebih besar dari nilai r Tabel yaitu 0,329, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan untuk variabel motivasi belajar siswa dinyatakan valid.

#### 4.1.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsisten atau tidak suatu kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar

pengambilan keputusan yaitu nilai *cronbach alpha* harus lebih besar daripada 0,60. Dalam hal ini, variabel yang dianggap reliabel jika memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 dan jika memiliki nilai *cronbach alpha* lebih kecil maka 0,60, maka variabel dianggap tidak reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner untuk variabel motivasi belajar siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Jumlah Item Pernyataan	<i>Cronbach Alpha</i>
Motivasi Belajar Siswa	24	0,921

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 0,921, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan untuk variabel motivasi belajar siswa dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *cronbach alpha* yang lebih besar dari 0,06.

#### 4.1.2 Analisis Data

##### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan bimbingan kelompok. Pada penelitian analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR).

#### 1. Tingkat Capaian Responden (TCR) Variabel Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Bimbingan Kelompok

Adapun Tingkat Capaian Responden (TCR) terhadap variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Bimbingan Kelompok

No	Inisial Siswa	TCR (%)	Kriteria
1	S1	83	Baik
2	S2	75	Cukup Baik
3	S3	82	Baik
4	S4	78	Cukup Baik
5	S5	68	Cukup Baik
6	S6	68	Cukup Baik
7	S7	67	Cukup Baik
8	S8	58	Kurang Baik
9	S9	70	Cukup Baik
10	S10	67	Cukup Baik
11	S11	88	Baik
12	S12	87	Baik
13	S13	82	Baik
14	S14	78	Cukup Baik
15	S15	89	Baik
16	S16	65	Cukup Baik
17	S17	83	Baik
18	S18	78	Cukup Baik
19	S19	77	Cukup Baik
20	S20	63	Kurang Baik
21	S21	85	Baik
22	S22	78	Cukup Baik
23	S23	78	Cukup Baik
24	S24	82	Baik
25	S25	75	Cukup Baik
26	S26	82	Baik
27	S27	73	Cukup Baik
28	S28	93	Sangat Baik
29	S29	73	Cukup Baik
30	S30	82	Baik
31	S31	63	Kurang Baik
32	S32	65	Cukup Baik
33	S33	73	Cukup Baik
34	S34	90	Baik
35	S35	78	Cukup Baik
36	S36	86	Baik
	Tertinggi	93	Sangat Baik
	Terendah	58	Kurang Baik
	Rata-rata	77	Cukup Baik

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa dari hasil perhitungan tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok diperoleh persentase tingkat capaian responden tertinggi sebesar 93% dengan kriteria sangat baik sedangkan persentase tingkat capaian responden terendah untuk variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok sebesar 58% dengan kriteria kurang baik. Rata-rata persentase tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok diperoleh sebesar 77% dengan kriteria cukup baik.

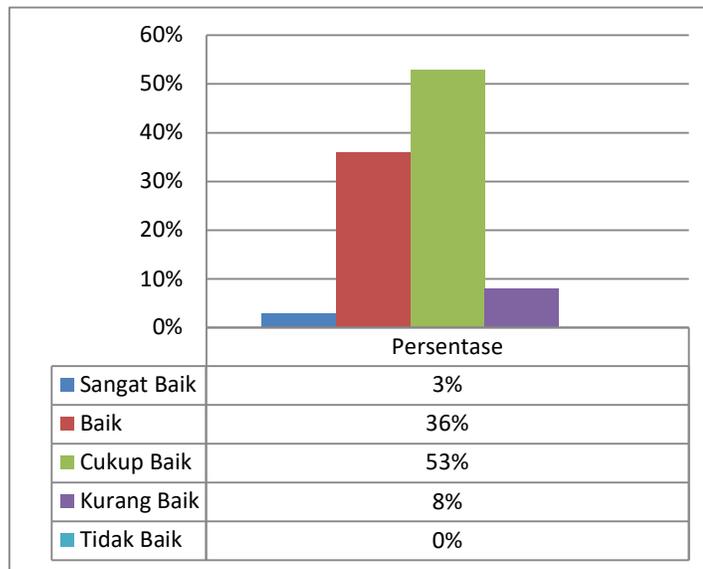
Lebih lanjut, distribusi frekuensi klasifikasi tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok berdasarkan kriterianya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Bimbingan Kelompok

No	TCR (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	1	3
2	81-90	Baik	13	36
3	65-80	Cukup Baik	19	53
4	55-64	Kurang Baik	3	8
5	0-54	Tidak Baik'	0	0
Jumlah			36	100

Sumber: Data Diolah, 2022

Data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang distribusi frekuensi klasifikasi tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa siswa dengan tingkat capaian responden antara 91%-100% dengan kriteria sangat baik berjumlah 1 orang (3%), siswa dengan tingkat capaian responden antara 81%-90% dengan kriteria baik berjumlah 13 orang (36%), siswa dengan tingkat capaian responden antara 65%-80% dengan kriteria cukup baik berjumlah 19 orang (53%), siswa dengan tingkat capaian responden antara 55%-64% dengan kriteria kurang baik berjumlah 3 orang (8%) dan tidak ada siswa (0%) dengan tingkat capaian responden antara 0%-54% dengan kriteria tidak baik.

## 2. Tingkat Capaian Responden (TCR) Variabel Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Bimbingan Kelompok

Adapun Tingkat Capaian Responden (TCR) terhadap variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Bimbingan Kelompok

No	Inisial Siswa	TCR (%)	Kriteria
1	S1	93	Sangat Baik
2	S2	83	Baik
3	S3	94	Sangat Baik
4	S4	88	Baik
5	S5	88	Baik
6	S6	87	Baik
7	S7	88	Baik
8	S8	75	Cukup Baik
9	S9	88	Baik
10	S10	89	Baik
11	S11	100	Sangat Baik
12	S12	100	Sangat Baik
13	S13	93	Sangat Baik
14	S14	83	Baik
15	S15	100	Sangat Baik
16	S16	82	Baik
17	S17	98	Sangat Baik
18	S18	84	Baik
19	S19	88	Baik
20	S20	82	Baik
21	S21	92	Sangat Baik
22	S22	88	Baik
23	S23	83	Baik
24	S24	93	Sangat Baik
25	S25	87	Baik
26	S26	86	Baik
27	S27	83	Baik
28	S28	96	Sangat Baik
29	S29	88	Baik
30	S30	93	Sangat Baik
31	S31	79	Cukup Baik
32	S32	83	Baik
33	S33	86	Baik
34	S34	93	Sangat Baik
35	S35	88	Baik
36	S36	92	Sangat Baik
Tertinggi		100	Sangat Baik

Terendah	75	Cukup Baik
Rata-rata	89	Baik

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa dari hasil perhitungan tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok diperoleh persentase tingkat capaian responden tertinggi sebesar 100% dengan kriteria sangat baik sedangkan persentase tingkat capaian responden terendah untuk variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok sebesar 75% dengan kriteria cukup baik. Rata-rata persentase tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok diperoleh sebesar 89% dengan kriteria baik.

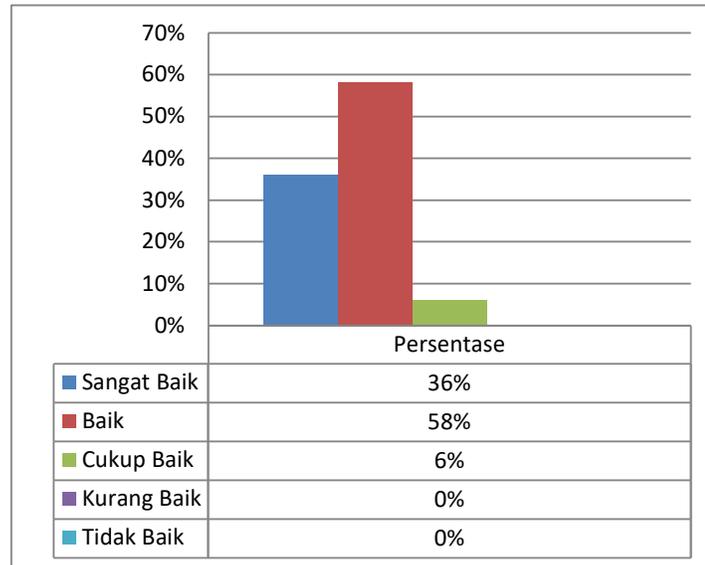
Lebih lanjut, distribusi frekuensi klasifikasi tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok berdasarkan kriterianya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Bimbingan Kelompok

No	TCR (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	13	36
2	81-90	Baik	21	58
3	65-80	Cukup Baik	2	6
4	55-64	Kurang Baik	0	0
5	0-54	Tidak Baik'	0	0
Jumlah			36	100

Sumber: Data Diolah, 2022

Data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang distribusi frekuensi klasifikasi tingkat capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa untuk tingkat capaian responden terhadap variabel motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok, siswa dengan tingkat capaian responden antara 91%-100% dengan kriteria sangat baik berjumlah 13 orang (36%), siswa dengan tingkat capaian responden antara 81%-90% dengan kriteria baik berjumlah 21 orang (58%), siswa dengan tingkat capaian responden antara 65%-80% dengan kriteria cukup baik berjumlah 2 orang (6%), tidak ada siswa (0%) dengan tingkat capaian responden antara 55%-64% dengan kriteria kurang baik dan tidak ada siswa (0%) dengan tingkat capaian responden antara 0%-54% dengan kriteria tidak baik.

#### 4.1.2.2 Uji Beda Dua Rata-rata (Uji Wilcoxon)

Tujuan dari uji Wilcoxon adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok untuk melihat pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun hasil uji wilcoxon pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Wilcoxon Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Bimbingan Kelompok

Variabel	Z Hitung	Sig.
<i>Pretest – Posttest</i>	-5,236 <sup>b</sup>	0,000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Z hitung sebesar -5,236<sup>b</sup> dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeru 1 Bua dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 36 orang yang kemudian akan diberikan perlakuan dengan penerapan bimbingan kelompok untuk mengetahui pengaruh penerapan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu yang pertama siswa akan diberikan *pre test* untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok. Tahap yang kedua yaitu penerapan bimbingan kelompok kepada siswa dan tahap yang terakhir adalah pemberian *post test* untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok.

Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa sebelum penerapan bimbingan kelompok diketahui bahwa dari 36 orang siswa yang menjadi responden pada penelitian ini terdapat 1 orang siswa (3%) dengan motivasi belajar pada kriteria sangat baik, 13 orang siswa (36%) dengan motivasi belajar pada kriteria baik, 19 orang siswa (53%) dengan motivasi belajar pada kriteria cukup baik, 3 orang siswa (8%) dengan motivasi belajar pada kriteria kurang baik dan tidak ada siswa (0%) dengan motivasi belajar pada kriteria tidak baik. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan bimbingan kelompok, sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar pada kriteria cukup baik.

Pada pelaksanaan penelitian, semua subjek penelitian melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan hal-hal yang telah ditentukan dalam diskusi kelompok. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok, tahapan-tahapan tersebut adalah: 1) tahap pembukaan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan dan 4) tahap pengakhiran dengan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok diketahui bahwa dari 36 orang siswa yang menjadi responden pada penelitian ini terdapat 13 orang siswa (36%) dengan motivasi belajar pada kriteria sangat baik, 21 orang siswa (58%) dengan motivasi belajar pada kriteria baik, 2 orang siswa (6%) dengan motivasi belajar pada kriteria cukup baik, dan tidak ada siswa (0%) dengan motivasi belajar pada

kriteria kurang baik dan tidak baik. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan bimbingan kelompok, sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar pada kriteria baik.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata (uji wilcoxon) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah penerapan bimbingan kelompok, dimana terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan bimbingan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan sebelum penerapan bimbingan kelompok. Siswa yang awalnya memiliki motivasi belajar rendah dapat meningkat menjadi lebih tinggi melalui penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang berkesinambungan dan berulang-ulang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) yang menyatakan bahwa penerapan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi layanan bimbingan kelompok maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah layanan bimbingan kelompok, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan motivasi belajar dapat

dijadikan sebagai informasi dan juga pengetahuan bagi siswa maupun guru di sekolah untuk lebih memberikan motivasi dan pendekatan dalam hal layanan bimbingan kelompok secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh guru bersangkutan khususnya guru bimbingan dan konseling, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa semakin disiplin belajar di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Lebih lanjut hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2019) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa apabila layanan bimbingan kelompok dilakukan secara intensif oleh guru BK, maka dapat membantu siswa yang kurang memiliki keinginan untuk belajar menjadi berani untuk menumbuhkan motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, apabila layanan bimbingan kelompok ini tidak dilakukan secara intensif maka motivasi belajar siswa tidak akan mengalami peningkatan.

Prayitno dan Amti (2015), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan membagikan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas topik tertentu yang menjadi perhatian kelompok, seperti motivasi belajar, sehingga kebutuhan-kebutuhan yang selama ini belum terpenuhi yang mengakibatkan siswa memiliki motivasi rendah akan terpenuhi, seperti kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, aktualisasi diri, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bua. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa dimana sebelum penerapan bimbingan kelompok rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik dan kemudian mengalami peningkatan setelah penerapan bimbingan kelompok rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori baik.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar guru-guru lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian layanan yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperoleh nilai belajar yang baik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengikuti bimbingan kelompok dengan baik supaya dapat meningkatkan motivasi dalam belajar.
3. Kepada peneliti yang ingin mengangkat kasus yang sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan tema serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi subjek penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Maman, Sambas Ali Muhiddin, dan Ating Somantri. 2017. *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggriani, Meri. 2019. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Kendari." *Jurnal BENING* 3(1):123–31.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, Emria, Neviyarni, dan Ifdil. 2016. "Efektivitas Layanan Informasi dengan menggunakan metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 2(1):84–92.
- Folastri, Sisca, dan Itsa Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis.
- Mudjiman. 2010. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siregar, M. Deni. 2017. "Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa SDN 2 Kelayu Jorong." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 1(2):56–67.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2017. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2017. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.